

Surat Utang KUKM dan Reksa Dana

Pendahuluan

Menurut Data BPS bahwa jumlah UKM pada tahun 2003 sebanyak 42,4 juta unit, tenaga kerja 79,03 juta orang; nilai ekspor Rp. 75,96 triliun. Selanjutnya, bila dihitung kontribusinya terhadap perekonomian, UKM memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 56,7 persen dan 44,78 persen terhadap kredit dan 19,90 persen terhadap Ekspor Non-Migas. Data tersebut sangat menggembirakan untuk membantu perekonomian Indonesia. Berbagai pihak juga menyebutkan bahwa UKM yang mempunyai peranan besar dalam perekonomian kita ketika Indonesia mengalami krisis pada periode 1997 akhir sampai dengan 2003.

Peranan UKM yang sangat besar dalam perekonomian membutuhkan penanganan yang cukup baik. Penganganan tersebut dibutuhkan dalam bidang pembiayaan untuk pengembangan usaha. Bila UKM tersebut dibantu dalam pembiayaan maka perkembangannya semakin besar. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa pendanaan / pembiayaan UKM umumnya dari modal sendiri sehingga perkembangan usahanya kurang cepat. Oleh karenanya, perlu dibuat terobosan baru untuk mengatasi persoalan yang dihadapi para UKM tersebut.

Pendanaan modal usaha (perusahaan) dapat dilakukan dengan tiga model yaitu Laba ditahan, Pinjaman dan Modal Saham. Walaupun sebenarnya, UKM dapat memperoleh dana dengan cuma-cuma melalui supplier, pegawai, pajak dan sebagainya yang dikenal dengan spontaneous financing. Laba ditahan dan Modal Saham tidak mungkin dapat diandalkan para UKM untuk meningkatkan usahanya dikarenakan keterbatasan yang dimiliki dan biaya ekuitas juga cukup mahal. Salah satu cara yang terbaik dapat dipergunakan yaitu Pinjaman. Pinjaman dapat dilakukan dengan pinjaman privat dan pinjaman publik. Pinjaman privat yaitu pinjaman kepada beberapa pihak dan Bank. Pinjaman ini juga mempunyai kendala bagi UKM karena harus memiliki jaminan dan pinjaman privat bukan bank juga mempunyai kendala tambahan yaitu tingkat bunga yang tinggi.

Pinjaman publik merupakan salah satu cara yang terbaik harus dilakukan untuk membantu UKM dalam rangka mendapatkan dana pembiayaan supaya perkembangannya dapat lebih cepat. Pinjaman publik ini merupakan penerbitan surat utang publik yang dikenal dengan Obligasi. Obligasi tersebut diterbitkan oleh UKM dan dijual ke public dengan jumlah denominasi yang cukup kecil yaitu minimum Rp. 1 juta. Obligasi ini selayaknya mendapat jaminan dari Kementerian KUKM karena departemen tersebut merupakan organisasi Pemerintah yang melakukan pembinaan dan supervisi UKM.

Pada sisi lain, perbankan juga sedang giatnya melakukan terobosan untuk dapat membiayai UKM. Perbankan, umumnya mensyaratkan UKM harus memiliki jaminan jika ingin menyalurkan kredit ke UKM. Bila Perbankan membeli surat utang UKM dan dinilai setiap hari dan bila Perbankan membutuhkannya maka surat utang tersebut dapat dijual ke pasar surat utang. Pembelian surat utang UKM oleh perbankan akan memperbaiki kinerjanya, karena perbankan tidak perlu membuat cadangan atas kredit UKM yang disalurkan, tetapi melalui mekanisme harga surat utang tersebut di pasar.

Dengan berbagai pandangan yang dikemukakan sebelumnya, maka sudah selayaknya dibuat sebuah sistem yang dapat menyelesaikan keseluruhan. Oleh karenanya, paper ini mencoba menguraikan proses penerbitan surat utang Obligasi UKM tersebut.

Tujuan Paper

Adapun tujuan paper ini sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran proses penawaran efek ke publik secara UU No. 8/1995
2. Menguraikan proses penawaran efek ke publik oleh UKM.
3. Menguraikan denominasi surat utang UKM
4. Menguraikan instrument penerbitan surat utang UKM
5. Menguraikan hubungan Kementerian KUKM dan Bapepam
6. Menguraikan Manfaat Surat Utang KUKM
7. Memberikan alternatif penyaluran dana ke UKM oleh Perbankan
8. Memberikan alternatif investasi bagi berbagai pihak.

Tinjauan Teori Pembiayaan

Salah satu factor yang mempengaruhi pertumbuhan UKM yaitu pendanaan / pembiayaan. Pembiayaan UKM dapat dipelajari melalui tahapan dan arus kas yang dimiliki UKM tersebut.

Tahapan dalam Perusahaan

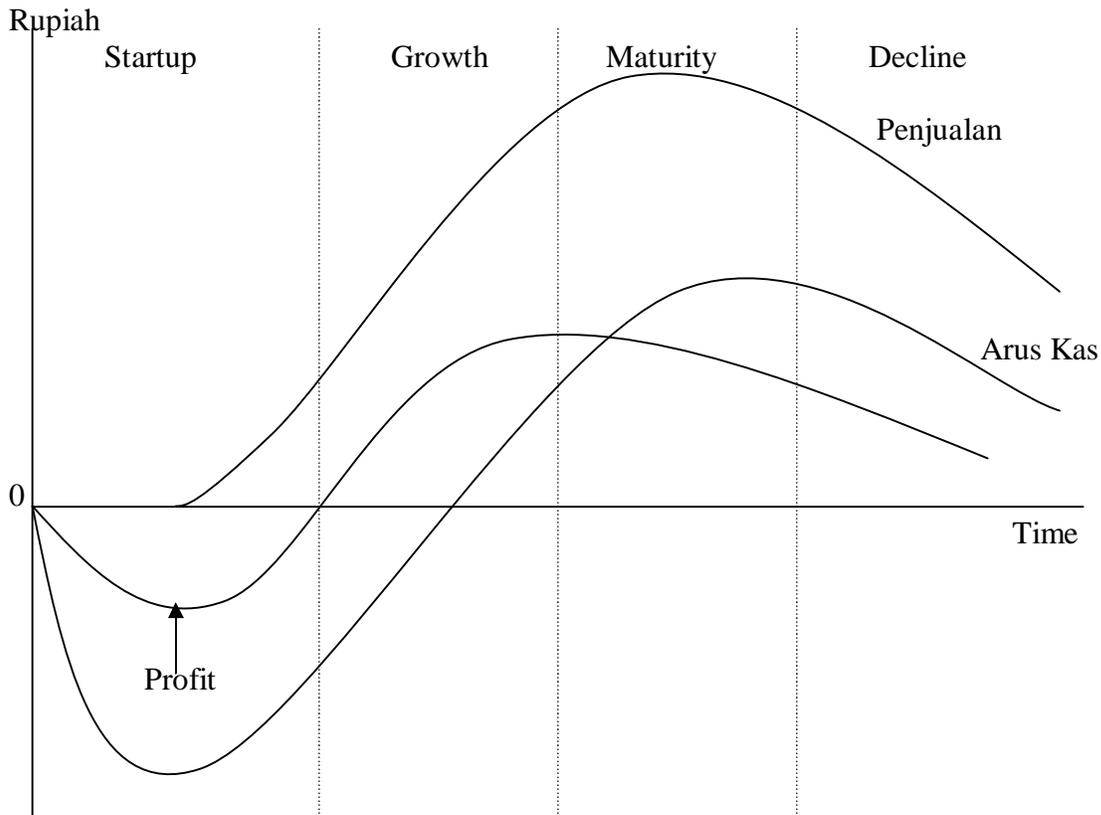
Tahapan dalam product life cycle dapat juga bermanfaat bagi perusahaan atau analis untuk menganalisa kinerja perusahaan terutama dalam kinerja keuangan perusahaan. Adapun tahapan dalam product life cycle yaitu tahap pendahuluan, tahap pertumbuhan, tahap dewasa dan tahap penurunan. Keempat tahap tersebut dapat diperhatikan pada Gambar 1.1.

Pada tahap, perusahaan terus mengalami kerugian dan arus kas yang sangat mendalam pada tahap permulaan. Perusahaan melakukan penjualan bila perusahaan telah berhasil membuat produk yang telah diterima masyarakat. Pada tahap kedewasaan arus kas akan lebih tinggi dari keuntungan perusahaan sampai pada tahap penurunan. Savich dan Thompson (1978) yang dikutip oleh White et.al (2003) menyebutkan pengaruh setiap tahapan dalam product life cycle pada neraca, laporan rugi laba dan arus kas perusahaan.

Tahap Permulaan (Startup)

- a. Pada tahap ini rasio aktivitas sangat tinggi dalam jangka pendek tetapi rasio likuiditas rendah. Hal ini dipengaruhi kecilnya tingkat persediaan dan piutang, dan perusahaan terus mengeluarkan dana sehingga arus kas yang cukup dalam dan tidak bisa membangun modal kerja dari hasil yang ada.
- b. Keuntungan dan kas dari operasi sangat rendah bahkan defisit. Akibatnya, rasio profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas sangat kecil sekali.

Gambar 1.1: Tahapan dalam Product Life Cycle



Tahap Pertumbuhan (Growth)

- a. Pertumbuhan profit sangat tinggi tetapi arus kas dari operasi sangat terlambat, penerimaan secara kas tergantung atas penjualan masa lalu, dimana pengeluaran ditandai dengan tingginya penjualan.. Selanjutnya, rasio yang berdasarkan pendapatan perusahaan cenderung mengalami perbaikan dengan adanya arus kas yang semakin baik.
- b. Kemampuan modal mengalami peningkatan, namun terjadi penurunan rasio aktivitas. Bersamaan dengan kegiatan tersebut, perluasan untuk kapasitas produksi perlu ditunda untuk mendapatkan manfaat dari leverage operasi, biaya tetap terhadap penjualan tetap tinggi. Dalam tahapan ini, keuntungan dan ROA masih tetap rendah. Rasio hutang masih tetap tinggi. Pada akhir

tahapan ini, rasio-rasio yang disebutkan akan mendekati pola pada tahap kedewasaan.

Tahap Kedewasaan (Maturity)

- a. Pada tahap ini arus kas sudah sangat tinggi dan pada pertengahan tahap ini keuntungan sudah mengalami penurunan sementara arus kas menuju puncaknya. Rasio-rasio keuangan sesuai dengan yang diharapkan bahkan lebih baik.
- b. Pada tahap ini perusahaan dapat membagikan dividen yang tinggi ditunjukkan oleh arus kas yang tinggi.

Tahap Penurunan (Decline)

- a. Pada tahap ini, perusahaan mencapai level operasi yang paling optimal, dan rasio perusahaan sesuai dengan normal industrinya. Profit margin dan rasio aktivitas masih tetap tinggi. Hutang mengalami penurunan relatif terhadap ekuitas sebagaimana laba ditahan bertumbuh serta tidak dibutuhkannya dana untuk ekspansi. Likuiditas perusahaan sangat tinggi karena perusahaan telah melewati keuntungan tertinggi.
- b. Pada tahap ini penurunan laba telah terjadi tetapi arus kas masih positif akibat investasi pada masa lalu. Selanjutnya, asset mengalami penurunan, ROA mencapai puncaknya karena masuk pada tahap penurunan.

Selanjutnya, bila tahapan tersebut dikaitkan dengan model Boston Consulting Group maka dapat diklasifikasikan arus kas yang dihadapi perusahaan. Modelnya dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4: Arus Kas pada berbagai Tahapan

Growth		Startup	
Arus kas masuk - dari Penjualan	Tinggi	Arus kas masuk - dari Penjualan	Rendah
Arus kas Keluar - Pemasaran, Biaya tetap modal kerja	Tinggi	Arus kas Keluar - Riset & Pengembangan, Pemasaran	Tinggi
Arus Kas Bersih	Netral	Arus Kas Bersih	Negatif
Maturity		Decline	
Arus kas masuk - dari Penjualan	Tinggi	Arus kas masuk - dari Penjualan	Rendah
Arus kas Keluar	Netral	Arus kas Keluar	Rendah
Arus Kas Bersih	Positif	Arus Kas Bersih	Netral

Sumber: Bender and Ward (2002)

Kemudian, bila dilakukan analisis terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak diketahui maka dapat dibuat kejadian dalam setiap tahapan yang diperlihatkan pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5: Perubahan yang tidak diketahui selama Product Life Cycle

Startup	Growth	Maturity	Decline
<ul style="list-style-type: none"> - Product Risk - Market Acceptance - Market share - Size of Market at Maturity - Length of maturity period - Maintenance of Market Share - Rate of eventual decline 	<ul style="list-style-type: none"> - Market share - Size of Market at Maturity - Length of maturity period - Maintenance of Market Share - Rate of eventual decline 	<ul style="list-style-type: none"> - Length of maturity period - Maintenance of Market Share - Rate of eventual decline 	<ul style="list-style-type: none"> - Rate of eventual decline

Sumber: Bender and Ward (2002)

Pendanaan UKM harus dilakukan melalui surat utang agar mereka lebih terlatih dan memahami bisnis yang dimiliki. Pendanaan tersebut harus dilakukan terhadap publik

agar UKM tersebut mempunyai motivasi yang tinggi karena hutang yang dilakukan kepada publik.

Lembaga dan Profesi Penunjang Pasar Modal

Bisnis usaha yang ingin mendapatkan dana dari public melalui penjualan saham dan obligasi atau teknik lainnya memerlukan lembaga dan profesi Penunjang Pasar Modal.

Adapun Lembaga yang terkait sebagai berikut:

1. Notaris

Notaris merupakan profesi yang sangat dibutuhkan dalam proses hukum untuk pencarian dana di pasar modal. Notaris ini akan mencatat seluruh informasi public terutama yang berkenaan dengan perubahan dalam perusahaan yang dikenal dengan Akte Notaris. Akte Notaris tersebut harus dilaporkan ke Departemen Kehakiman dan Perundang-undangan serta Bapepam yang berkenaan dengan perubahan aktifitas atau yang mempengaruhi harga saham perusahaan.

2. Konsultan Hukum

Konsultan Hukum adalah salah satu profesi yang menunjang kegiatan di pasar modal. Aktifitas dari Konsultan Hukum yaitu melakukan audit atas aktifitas dan asset perusahaan sudah sesuai dengan Undang-Undang peraturan yang berlaku di Indonesia. Konsultan Hukum yang terdaftar di Bapepam yang dapat melakukan aktifitas Konsultan Hukum di Pasar Modal.

3. Akuntan Publik

Akuntan Publik merupakan sebuah propessi yang menunjang aktifitas di pasar modal untuk melakukan pemeriksaan atas kebenaran pembukuan sebuah institusi menurut aturan yang berlaku. Setiap kantor dan orang yang bekerja sebagai

pemeriksa pembukuan harus mempunyai nomor registrasi akuntan dari Departemen Keuangan dan juga izin perusahaannya. Bapepam juga mewajibkan akuntan harus terdaftar di Bapepam baru dapat melakukan praktek dan pemeriksaan (Audit) untuk perusahaan yang telah melakukan penawaran umum efek.

4. Lembaga Penilai

Lembaga Penilai merupakan sebuah perusahaan yang melakukan penilaian atas asset perusahaan. Perusahaan yang ingin menawarkan saham atau surat hutang kepada publik perlu melakukan perhitungan / penilaian atas asset yang dimiliki sehingga berbagai pihak mengetahui besaran asset yang dimiliki perusahaan. Lembaga penilai yang dapat melakukan penilaian terhadap asset perusahaan harus mendapat / terdaftar di Bapepam.

5. Lembaga Administrasi Efek

Lembaga Administrasi Efek adalah lembaga atau perusahaan yang mencatat kepemilikan efek yang ditawarkan kepada publik. Lembaga / perusahaan tersebut akan mencatat setiap perubahan kepemilikan dari efek dan perubahan tersebut dipergunakan untuk membayar dividend an bunga. Saat ini lembaga yang mempunyai bisnis administrasi efek yaitu PT Kustodian Sentral Efek Indonesia dan beberapa perusahaan lainnya.

6. Perusahaan Sekuritas

Perusahaan sekuritas adalah perusahaan yang membantu perusahaan untuk melakukan penawaran efek. Perusahaan sekuritas yang mempunyai nasabah untuk membeli efek yang ditawarkan perusahaan baik IPO maupun di pasar

sekunder. Perusahaan sekuritas menggunakan dua metode dalam penawaran saham ke public terhadap perusahaan yaitu full commitment dan best effort. Harga efek ditentukan oleh perusahaan sekuritas dan perusahaan yang menawarkan efek. Perusahaan sekuritas yang melakukan pendaftaran penawaran efek ke Bapepam.

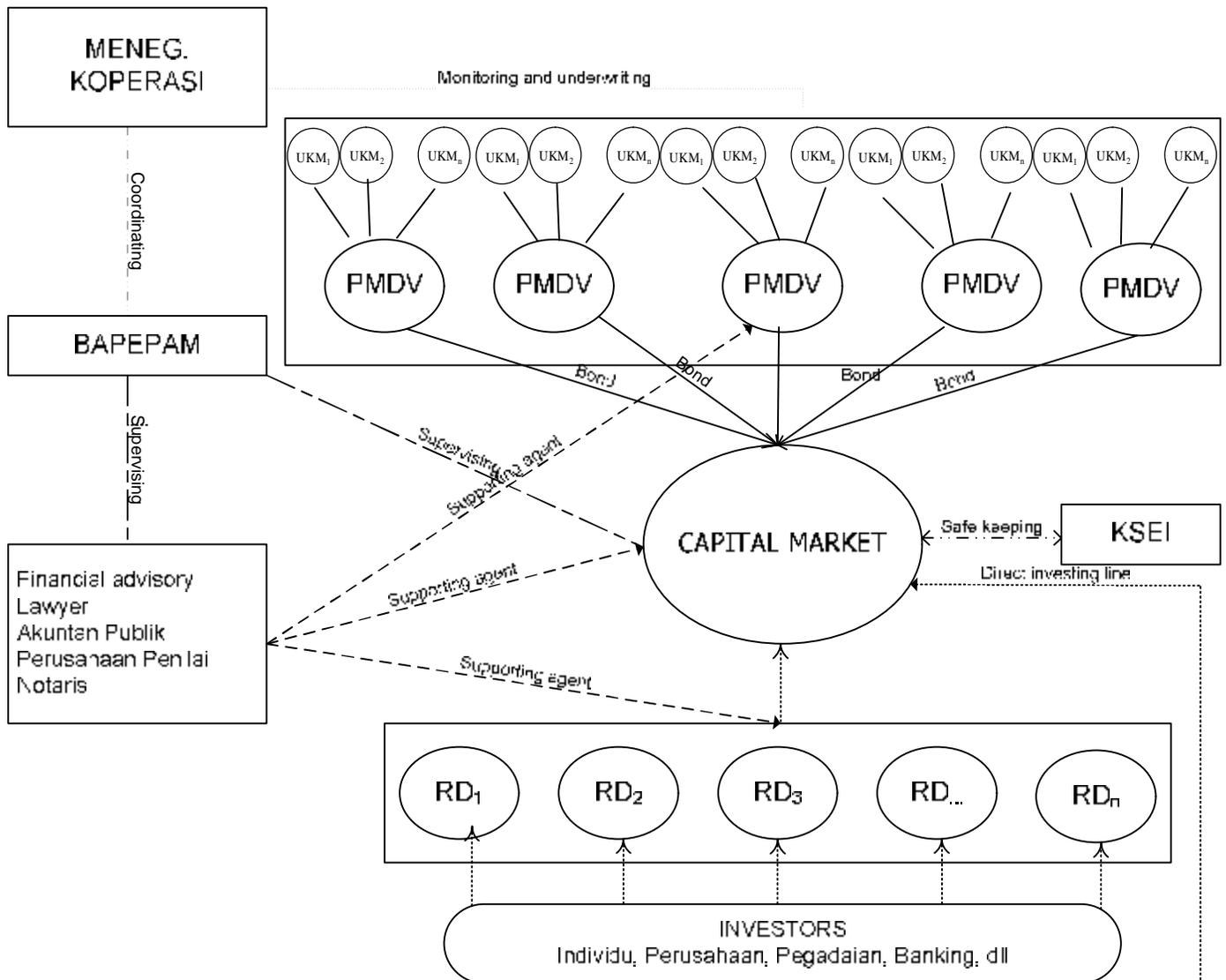
7. Konsultan Keuangan

Konsultan keuangan yaitu perusahaan yang mempunyai aktifitas memberikan advis dalam bidang keuangan termasuk melakukan proyeksi keuangan perusahaan. Perusahaan ini melakukan proyeksi berdasarkan data dan informasi yang diberikan perusahaan. Konsultan keuangan juga yang membuat persiapan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran efek ke public.

Proses Penerbitan Surat Utang UKM

Surat Utang UKM dapat ditawarkan ke publik dengan bantuan berbagai pihak yaitu Perusahaan Sekuritas, Notaris, Konsultan Hukum, Perusahaan Penilai, AKuntan Publik dan Lembaga Administrasi Efek serta Bursa Sendiri. Untuk proses pendaftaran ke Bapepam maka perusahaan sekuritas yang melakukannya dengan sebuah proses pendaftaran mengikuti Peraturan Bapepam IX.A.1; IX.A.2; IX.B.1 dan IX.C.1. Surat Pernyataan Pendaftaran Penawaran efek sampai di Bapepam, maka Bapepam akan memproses kelengkapan dokumen sesuai aturan dan memberikan efektif untuk dapat ditawarkan ke public. Lamanya proses ini di Bapepam selama 45 hari (lihat Jadwal Proses Obligasi). Syarat-syarat kelengkapan yang disampaikan untuk penawaran efek ke publik terdapat pada Lampiran 1.

Bagan 1: Proses Penerbitan Surat Utang (Obligasi) UKM



UKM menerbitkan surat hutang yang ditawarkan ke publik dengan bantuan profesi penunjang pasar modal. Perusahaan sekuritas dan profesi penunjang pasar modal dapat digantikan oleh Financial advisory. Financial Advisory tersebut mempunyai aktifitas melakukan pendaftaran penawaran efek secara keseluruhan. Artinya, kegiatan yang dilakukan profesi penunjang pasar modal dapat dilakukannya dengan catatan profesi

penunjang tersebut tetap bekerja dengan rincian biaya seperti yang ditentukan oleh Financial Advisory. Financial Advisory tersebut mempunyai Notaris, perusahaan penilai, Konsultan Hukum dan Akuntan Publik yang terdaftar di Bapepam. Sebaiknya, Financial Advisory ini terdaftar di Bapepam dan Kementerian KUKM dengan pembinaan dan pengawasan dari Kementerian KUKM. Financial Advisory ini harus memiliki izin sebagai Lembaga Financial Advisory dari Bapepam dan Kementerian KUKM dan izin perorangan dan tidak bisa hanya izin perorangan.

Surat hutang tersebut selayaknya dijamin oleh Kementerian KUKM karena wewenang pembinaan dan pengawasan UKM ada pada Kementerian KUKM ini. Setiap surat utang UKM harus membayar fee penjaminan kepada Badan Layanan Dana Bergulir (BLDB) Kementerian KUKM. BLDB Kementerian KUKM juga diharapkan bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pajak untuk penghapusan pajak bagi pembeli surat utang UKM maksimum Rp. 100 juta. Bila Kementerian KUKM melakukan penjaminan selayaknya melalui sebuah lembaga penjaminan. Lembaga Penjaminan ini bisa juga menjadi pengawas atau supervisi UKM yang ada seperti terlihat pada Bagan tersebut.

Surat Utang UKM yang ditawarkan kepublik didaftarkan ke Bursa Efek Surabaya dan setiap perdagangannya harus dilaporkan kepada BES dengan biaya yang cukup kecil. Artinya, bila telah terjadi perpindahan kepemilikan secara cepat telah terjadi perubahan, sehingga investor tidak dirugikan. Investor yang membeli Surat Utang UKM ini yaitu investor retail, Asuransi, Dana Pensiun dan Reksa Dana bahkan Perbankan.

Pada Bagan 1 terlihat ada $UKM_1, UKM_2, \dots, UKM_n$ masing-masing dalam bentuk lingkaran yang memberikan arti bahwa masing-masing UKM terdiri beberapa UKM (maksimum 20 UKM). UKM_1 menyatakan UKM kelompok satu yang dikoordinir oleh

sebuah lembaga yang mempunyai keahlian akuntansi, hukum dan manajemen untuk melakukan supervisi ke 20 UKM tersebut. Lembaga koordinator ini yang memberikan pengetahuan atau memungut dana atas utang yang diterbitkan UKM. Lembaga ini bisa saja PMVD yang ada saat ini atau kemudian hari dibentuk secara perlahan-lahan. Lembaga ini mendapat fee dari Manajer Investasi supaya risiko Reksa Dana sangat kecil dalam default surat utang. Lembaga koordinator ini mempunyai tanggung jawab kepada Lembaga Penjaminan Surat Utang UKM. UKM yang menerbitkan surat utang UKM harus membayar fee penjaminan terhadap Lembaga penjaminan tersebut dimana besarnya dapat dilakukan perhitungan dikemudian hari.

UKM yang dapat mengeluarkan surat utang selayaknya UKM yang belum masuk kriteria bank untuk mendapatkan kredit (bankable). Hal ini yang diperlukan agar UKM bisa bertumbuh dan tidak mengganggu pasar yang terjadi bahkan meningkatkan pasar. Artinya, bank dapat mendanai UKM dengan tidak langsung melalui Reksa Dana. Sehingga pertumbuhan UKM semakin besar dan Bank juga tidak perlu menambah staff yang mengoperasikan aktifitas tersebut.

Hubungan Bapepam dan Kementerian KUKM

Berdasarkan Undang Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal disebutkan bahwa lembaga yang mempunyai hak dan wewenang dalam pengawasan penawaran efek di Indonesia yaitu Badan Pengawas Pasar Modal. Oleh karenanya, penawaran efek yang dilakukan oleh UKM harus diawasi oleh Bapepam. Tetapi, pembinaan dan pengawasan UKM saat ini berada pada Kementerian KUKM yang dipimpin oleh seorang Menteri. Terobosan sangat diperlukan agar UKM dapat menawarkan efek ke publik. Terobosan

yang dimaksud yaitu Kementerian KUKM bekerja sama dengan Bapepam untuk membantu UKM supaya bisa menawarkan efek (saham atau dan surat utang) ke publik. Penyederhanaan dapat dilakukan dengan tidak menghilangkan esensi yang terdapat dalam Undang-undang tersebut. Segala aktifitas penawaran efek dapat melalui Kementerian KUKM dengan supervise dari Bapepam. Supervisi tersebut dapat diperhatikan pada Bagan 1 yang diuraikan sebelumnya. Bapepam dan Kementerian KUKM dapat membuat sebuah perjanjian kerjasama dalam rangka kepentingan pendanaan KUKM tersebut.

Kepemilikan Surat Utang dan Denominasi Efek

Efek yang akan ditawarkan oleh KUKM ke publik yaitu surat hutang yang mempunyai jangka waktu 1 tahun sampai dengan 3 tahun. Efek ini mempunyai tingkat bunga yang tetap selama periode agar KUKM mempunyai kepastian dalam berbisnis. Tetapi, efek tersebut sebaiknya mempunyai opsi untuk dibeli kembali oleh UKM dengan berbagai persyaratan. Adapun opsi yang dimiliki UKM yaitu tingkat bunga turun maka UKM mempunyai hak beli atas efek tersebut. Efek ini harus dibuat mempunyai likuiditas yang tinggi yaitu melalui denominasi efek. Adapun denominasi efek diharapkan paling kecil Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) dan kelipatannya. Setiap UKM hanya bisa menawarkan efek ke publik minimum Rp. 50 juta dan paling tinggi Rp. 10 Milyar. Disamping itu, pemilik efek UKM juga harus dibatasi untuk menghindari monopoli atau adanya take-over UKM di kemudian hari. Pemilik surat utang hanya dapat mempunyai efek UKM sebesar 10 persen dari total efek UKM yang ditawarkan KUKM tersebut terkecuali Reksa Dana dapat memiliki efek UKM sebesar 50 persen.

Manfaat Penerbitan Surat Hutang

Surat hutang UKM yang diterbitkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Adanya skim pendanaan baru bagi KUKM.
2. Akan menimbulkan pertumbuhan UKM
3. Memberikan kesempatan kepada public untuk membiayai usaha KUKM.
4. Menciptakan lapangan kerja.

Investor

Bagan satu memperlihatkan adanya investor yang membeli Reksa Dana, dimana Reksa Dana merupakan kumpulan surat utang UKM. Investor yang melakukan investasi pada Reksa Dana UKM umumnya mempunyai tujuan yang sama yaitu melakukan diversifikasi risiko. Investor Reksa Dana UKM ini dapat dikelompokkan menjadi berbagai kelompok sebagai berikut:

a. Investor individu

Investor individu merupakan investor yang cukup besar sebagai pendukung dari Reksa Dana UKM ini. Investor ini dapat dikelompokkan ke dalam kelompok investor jangka pendek dan investor jangka panjang. Bahkan investor individu ini dapat dikelompokkan menjadi investor yang menginginkan hasil investasi yang cukup baik dan investor spesialis. Investor spesialis yaitu investor yang benar-benar ingin membantu UKM dan tidak mensyaratkan tingkat pengembalian yang tinggi,

tetapi tingkat pengembalian moderat saja sudah cukup. Menurut Data Bank Indonesia, Dana yang dihimpun Perbankan untuk investor individu ada sebanyak Rp. 680,19 triliun per akhir Desember 2005

b. Investor Lembaga Non-Keuangan

Investor Lembaga Non-Keuangan yaitu perusahaan swasta tidak termasuk bank, yang memiliki dana dan ingin membantu UKM serta ingin mendapat tingkat pengembalian yang lebih besar dari tingkat pengembalian pasar. Umumnya, investor ini ingin memiliki investasi yang risikonya sangat kecil agar tidak mengganggu arus kas dan kinerja perusahaan. Menurut data Bank Indonesia, Badan usaha milik swasta mempunyai dana di Perbankan sebesar Rp. 256,46 triliun per akhir Desember 2006.

c. Investor Keuangan – Perbankan

Perbankan dapat menjadi investor Reksa Dana UKM ini. Walaupun sebenarnya Perbankan dapat langsung menyalurkan dananya ke UKM yang dikenal dengan kredit UKM. Tetapi, Perbankan harus selalu mencadangkan sebagai biaya bila kredit UKM mulai kelihatan tidak terbayar. Reksa Dana UKM ini sudah secara langsung dapat dinilai harganya dan kerugian yang akan ditanggung Bank. Tetapi, melihat mekanisme yang terjadi maka Reksa Dana ini dianggap mempunyai nilai yang stabil karena adanya jaminan dari lembaga penjamin.

d. Pegadaian

Pegadaian merupakan salah satu lembaga non keuangan yang sangat banyak membantu UKM. Untuk mengurangi risiko yang dihadapi Pegadaian maka investasipada Reksa Dana UKM ini harus dilakukannya dalam rangka melakukan diversifikasi risiko.

Bila dilihat dana yang terhimpun di Perbankan pada akhir tahun 2005 ada sebanyak Rp. 1.134,08 Milyar pada akhir Desember 2005. Bila dana ini dapat disedot Reksa Dana UKM sebanyak Rp. 10 triliun saja untuk tahun pertama tidak akan menggoyangkan Perbankan.

Kesimpulan

Penerbitan surat utang UKM dapat dilakukan dengan membuat terobosan agar tidak melanggar Undang-undang yang berlaku. Surat utang tersebut sebaiknya memiliki denominasi yang kecil sebesar Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) dan kelipatannya agar likuid dan berbagai pihak turut serta membeli surat utang KUKM.

Lampiran – 1

Proses Pengajuan Pernyataan Pendaftaran di Bapepam

1. Pernyataan Pendaftaran yang disampaikan oleh Emiten bersama Penjamin Pelaksana Emisi diterima Bapepam;
2. Emiten melakukan Ekspose Terbatas di Bapepam;
3. Bapepam melakukan penelaahan atas kelengkapan dokumen Emisi yang terdiri dari:
 - i. Surat Pengantar Pernyataan Pendaftaran;
 - ii. Propektus Lengkap;
 - iii. Iklan, Brosur, Edaran;
 - iv. Dokumen Lain yang diwajibkan;
 - v. Rencana Jadwal Emisi;
 - vi. Konsep Surat Efek;
 - vii. Laporan Keuangan;
 - viii. Rencana Penggunaan Dana (dirinci per tahun);
 - ix. Proyeksi jika dicantumkan dalam Prospektus;
 - x. Legal Audit;
 - xi. Legal Opinion;
 - xii. Riwayat Hidup Komisaris dan Direksi;
 - xiii. Perjanjian Penjaminan Emisi;
 - xiv. Perjanjian Agen Penjualan;
 - xv. Perjanjian Penanggungan;
 - xvi. Perjanjian Perwaliamanatan;
 - xvii. Perjanjian dengan Bursa Efek;
 - xviii. Kontrak Pengelolaan Saham;
 - xix. Informasi lain yang dipandang perlu;
 - xx. Kesanggupan calon Emiten untuk menyerahkan semua laporan yang diwajibkan;
 - xxi. Bapepam dapat meminta keterangan lain yang bukan merupakan bagian dari Pernyataan Pendaftaran, seperti NPWP, KTP Komisaris dan Direksi.
4. Evaluasi atas:
 - i. Kelengkapan dokumen;
 - ii. Kecukupan dan kejelasan informasi;
 - iii. Keterbukaan;
 - iv. Aspek Hukum, Akuntansi, Keuangan dan Manajemen;
5. Menanggapi dalam 30 (tiga puluh) hari;
6. Pernyataan Pendaftaran Dinyatakan Efektif;

Sumber: BEJ (2002); Panduan Go Public; Jakarta

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari (2005); Kewirausahaan; Penerbit Alfabeta, Bnadung
- Astamoen, Moko P. (2005); Entrepreneurship: Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia; Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Birkinshaw, Julian (2000); Entrepreneurship in the Global Firm; Sage Publications; London.
- Birley, Sue and D. Muzyka (2000); Mastering Entrepreneurship; Prentice Hall.
- BisInfocus (2004); Profil Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, PT Bisinfocus Data Pratama, Jakarta
- Boyd, D. P and D. E. Gumpert (1983); Coping with Entrepreneurial Stress; Harvard Business Review (Mar/Apr.); pp. 46 – 56.
- Bulton, Chris and Patrick Turner (2005); Master Business in Asia: Entrepreneurship; John Wiley & Sons, Singapore.
- Burns, Paul (2001); Entrepreneurship and Small Business; Palgrave.
- Dolinger, Marc J. (2003); Entrepreneurship: Strategies and Resources; Prentice Hall, Singapore
- Hadinoto, Sortanto (2005); Kunci Sukses Kredit Mikro; PT Elex Media Komputindo.
- Harvad Business Review (1999); HBR on Entrepreneurship (Collection Articles); Harvard Business School Publsihing
- Harvie, Charles and Boon-Chye Lee (2002); Globalization and SMEs in East Asia; Edward Elgar, USA.
- Hew, Denis and Loi Wee Nee (2004); Entrepreneurship and SMEs in Southeast Asia; Institute of Southeast Asian Studies, Singapore.
- Holloh, Detlev (1998); Microfinance in Indonesia; Lit Verlag, Hamburg
- Ismawan, Bambang dan Setyo Budiantoro (2005); Keuangan Mikro: Sebuah Revolusi Tersembunyi dari Bawah; Gema PKM Indonesia.
- Jones, Oswald and Fiona Tilley (2003); Competitive Advantage in SMEs: Organising for Innovation and Change; John Wiley & Sons; Singapore

Kao, John (1991); The Entrepreneur; Prentice Hall, Singapore

Krass, Peter (1999); The Book of Entrepreneurs Wisdom; John Wiley & Sons Inc. New York.

Leach, J. Chris and Ronald W. Melicher (2006); Entrepreneurial Finance; 2nd Thomson South_Western.

Lipman, Frederick D. (1997); Going Public; Prima Publishing.

Little, Steven S. (2005); The 7 Irrefutable Rules of Small Business Growth; John Wiley & Sons Incd.

Manurung, Adler Haymans; Komarudin, Din; Hakim, Laode Marwan; Rusli; dan Setio Nugroho (1983); Permasalahan Koperasi dalam Hubungannya dengan Pembangunan di Indonesia; Kertas Kerja Kelompok untuk mendapatkan Sarjana Muda Statistik, Akademi Ilmu Statistik, Jakarta.

Manurung, Adler Haymans (2005); Wirausaha: Bisnis UKM; Penerbit Buku Kompas, Jakarta.

Mcgrath, R. G. and I. MacMillan(2000); The Entrepreneurial Mindset; Harvard Business School Press, Boston USA.

Menkhoff, Thomas and Solvay Gerke (2004); Chinese Entrepreneurship and Asian Business Networks; RoutledgeCurzon, London.

Meyer, G. Dale and K. A. Heppard (2000); Entrepreneurship as Strategy: Competing on the Entrepreneurial Edge; Sage Publications, Inc. London.

Nasarudin, M. Irsan and Indra Surya (2004); Aspek Hukum Pasar Modal; Prenada Media, Jakarta.

Nikko Securities Indonesia (2002); Tata Cara Penerbitan Obligasi; Jakarta.

Perry, Martin (1999); Small Firms and Networks Economies; PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Pratomo, T. S. dan A. R. Soejoedono (2002); Ekonomi Skala Kecil/Menengah & Koperasi; Ghalia Indonesia, Jakarta.

Prawirokusumo, Soeharto (2001); Ekonomi Rakyat: Konsep, Kebijakan, dan Strategi; Badan Penerbit FEUGM, Yogyakarta.

Reid, Gavin C. (1993); Small Business Enterprise: An Econometric Analysis; Routledge, London

Riyanti, B. P. W. (2002); Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap keberhasilan Usaha Skala Kecil; Disertasi Pascasarjana Universitas Indonesia, Tidak Dipublikasikan.

Strauss, Steven D. (2005); The Small Business Bible; John Wiley & Sons. Inc.

Sutrisno, Noer (2005); Ekonomi Rakyat: Usaha Mikro dan UKM Dalam Perekonomian Indonesia; STEKPI.

Tambunan, Tulus T.H. (2002); Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting; Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Tambunan, Tulus T.H. (2006); Development of Small & Medium Enterprises in Indonesia from the Asia-Pacific Perspective; LPFE – Usakti.

Tuller, Lawrence W. (1994); The Small Business Valuation Book; Adams Media Corporation, Massachusetts.

White, Gerald I.; Sondhi, Ashwinpaul C. and Dov Fried (1994); The Analysis and Use of Financial Statements; John Wiley & Sons.

Wickham, Philip A. (2001); Strategic Entrepreneurship; Prentice Hall Financial Times; Singapore.

Widyaningrum, N. (2002); Model Pembiayaan BMT dan Dampaknya bagi Pengusaha Kecil; Yayasan AKATIGA.

Zimmerer, T W and N. M. Scarborough (2005); Essential of Entrepreneurship and Small Business Management; 4th, Pearson Prentice Hall, Singapore.

Birkinshaw, Julian (2000); Entrepreneurship in the Global Firm; Sage Publications; London.

Birley, Sue and D. Muzyka (2000); Mastering Entrepreneurship; Prentice Hall.

BisInfocus (2004); Profil Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, PT Bisinfocus Data Pratama, Jakarta

Boyd, D. P and D. E. Gumpert (1983); Coping with Entrepreneurial Stress; Harvard Business Review (Mar/Apr.); pp. 46 – 56.

Bulton, Chris and Patrick Turner (2005); Master Business in Asia: Entrepreneurship; John Wiley & Sons, Singapore.

- Burns, Paul (2001); Entrepreneurship and Small Business; Palgrave.
- Dolinger, Marc J. (2003); Entrepreneurship: Strategies and Resources; Prentice Hall, Singapore
- Kao, John (1991); The Entrepreneur; Prentice Hall, Singapore
- Krass, Peter (1999); The Book of Entrepreneurs Wisdom; John Wiley & Sons Inc. New York.
- Mcgrath, R. G. and I. MacMillan(2000); The Entrepreneurial Mindset; Harvard Business School Press, Boston USA.
- Menkhoff, Thomas and Solvay Gerke (2004); Chinese Entrepreneurship and Asian Business Networks; RoutledgeCurzon, London.
- Meyer, G. Dale and K. A. Heppard (2000); Entrepreneurship as Strategy: Competing on the Entrepreneurial Edge; Sage Publications, Inc. London.
- Perry, Martin (1999); Small Firms and Networks Economies; PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Pratomo, T. S. dan A. R. Soejoedono (2002); Ekonomi Skala Kecil/Menengah & Koperasi; Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Prawirokusumo, Soeharto (2001); Ekonomi Rakyat: Konsep, Kebijakan, dan Strategi; Badan Penerbit FEUGM, Yogyakarta.
- Reid, Gavin C. (1993); Small Business Enterprise: An Econometric Analysis; Routledge, London
- Riyanti, B. P. W. (2002); Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap keberhasilan Usaha Skala Kecil; Disertasi Pascasarjana Universitas Indonesia, Tidak Dipublikasikan.
- Tambunan, Tulus (2002); Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting; Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Tuller, Lawrence W. (1994); The Small Business Valuation Book; Adams Media Corporation, Massachusetts.
- Wickham, Philip A. (2001); Strategic Entrepreneurship; Prentice Hall Financial Times; Singapore.

Tentang Penulis

Adler Haymans Manurung, lahir di sebuah desa Porsea dekat Danau Toba di Tapanuli Utara (kini Kabupaten Toba) pada 17 Desember tahun 1961. Ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas di Medan.

Selanjutnya, pendidikan perguruan tingginya dimulai dari Akademi Ilmu Statistik dengan lulus Ranking Pertama pada tahun 1983. Sarjana Ekonomi diperolehnya dari Program Extension Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada tahun 1987. Pendidikan program S2 dengan gelar Master of Commerce dari University of Newcastle, Australia pada tahun 1995 dan Magister Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada tahun 1996. Doktor dalam bidang Keuangan diperoleh dari FEUI pada 17 Oktober 2002 dengan predikat “Cum-Laude”.

Saat ini sedang mengikuti Kuliah Hukum di Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia. Adler bergabung dengan PT Nikko Securities Indonesia pada Nopember 1996 dengan jabatan Direktur Fund Management dan sebelumnya bekerja pada PT BII Lend Lease Investment Services sebagai Associate Direktur Riset sejak Maret 1995 sampai dengan Oktober 1996 dan sebagai Senior Manager Research Analyst pada Lend Lease Corporate Services, Australia, sejak Juli 1994.

Adler memulai karir dalam Pasar Modal pada tahun 1990 dan bekerja sebagai Research Analyst di perusahaan sekuritas. Adler telah menulis 15 buku termasuk sembilan buku di Pasar Modal yaitu “(1) *Analisis Saham Indonesia*; (2) *Lima Bintang untuk Agen Penjual Reksadana* dan (3) *Memahami Seluk Beluk Instrumen Investasi*; (4) *Reksadana: Berinvestasi, Pendirian dan Pembubaran, Pegangan untuk Investor dan Manajer Investasi* (5) “*Strategi Memenangkan Transaksi Saham di Bursa*” (6) “*Penilaian Perusahaan*” dan (7) *Ke Arah Mana Bursa akan Dibawa: Pasar Modal Indonesia menjadi Bursa Kelas Dunia*; serta baru diterbitkan satu buku oleh Kompas berjudul “*Wirausaha: Bisnis UKM*”. Buku ini menjadi Best Seller karena telah mengalami cetak ulang selama 5 kali dalam tempo 3 bulan. Maret 2006, buku berjudul (8) “*Ke Mana Investasi? Kiat dan Panduan Investasi Keuangan di Indonesia*” diterbitkan Kompas dan juga menjadi buku Best Seller. 9) *Dasar-dasar Investasi Obligasi* diterbitkan Elex Media Komputindo. Adler aktif sebagai kolumnis dalam bidang Pasar Modal diberbagai surat kabar, majalah nasional serta majalah internasional serta pengasuh kolom Investasi Harian *KOMPAS* Minggu. Di samping itu, Adler juga menjadi pembicara dalam konferensi ilmiah internasional dan juga menjadi staff pengajar pada MM-FEUI, Pascasarjana FEUI; Fakultas Pascasarjana Universitas Sahid dan Program Doktor Manajemen Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung serta Pascasarjana STIE Perbanas.

Adler telah memperoleh ijin sebagai Wakil Manajer Investasi dan Wakil Penjamin Emisi Efek dari Bapepam. Penulis juga memperoleh gelar professional Chartered Financial Consultant (ChFC) dan Chartered Life Underwriting (CLU) dari American College serta Registered Financial Consultant (RFC) dari International Association of Registered Financial Consultant, Agustus 2004. Penulis juga aktif dalam bidang organisasi sebagai Ketua Asosiasi Pengelola Reksadana Indonesia (APRDI) pada periode 2001 – 2004. Saat ini penulis menjadi Technical Advisor pada International Association of Registered Financial Consultant (IARFC) for Indonesia. Berdasarkan survey yang dilakukan Frontier Indonesia dan Majalah Prospektif, Adler dikenal dengan sebagai “*The Most Popular Analyst 2005*”.